

**UPAYA STRATEGIS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERBAHASA INGGRIS SISWA KELAS II SDN GRIYA BUMI ANTAPANI**

Fajriyatur Robi'ah¹, Hana Yunansah²

^{1,2}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kamda Cibiru

¹fajriya21@upi.edu, ²hanayunansah@upi.edu,

ABSTRACT

English is an international language used for international communication. This study aims to find solutions to improve the English language skills of grade 2 elementary school students. This study uses qualitative methods with observation techniques and journal studies as a reinforcement of the data that has been obtained from the observations. The author uses this method to be able to get in-depth data by looking directly at the phenomenon or the original conditions of the problems that occur. After the observational data has been collected, the writer then looks for theories from journal studies to support the facts seen from the observations. The result of this study is the enactment of an effort to revive learning English with the aim of improving the English language skills of elementary school students. This effort is made so that learning English can be interpreted as a necessity in creating the next generation of nations who are able to compete in the international arena. The national language or Indonesian is indeed the main language that must be learned, but learning English does not mean the loss of a sense of nationalism in humans, on the contrary, learning English is a provision in facing a developing life and meeting the demands of the times.

Keywords: English, language skills, elementary school

ABSTRAK

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan untuk melakukan komunikasi internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa kelas 2 sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan kajian jurnal sebagai penguat data yang telah diperoleh dari hasil observasi. Penulis menggunakan metode ini untuk bisa mendapatkan data secara mendalam dengan melihat langsung fenomena atau kondisi asli permasalahan yang terjadi. Setelah data hasil observasi terkumpul, selanjutnya penulis mencari teori dari kajian jurnal untuk mendukung fakta yang terlihat dari hasil observasi. Hasil penelitian ini adalah diberlakukannya sebuah upaya dalam menghidupkan kembali pembelajaran bahasa Inggris dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa sekolah dasar. Upaya ini dilakukan agar pembelajaran bahasa Inggris dapat dimaknai sebagai kebutuhan dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang mampu bersaing di ranah internasional. Bahasa nasional atau bahasa Indonesia memang menjadi bahasa utama yang harus dipelajari, namun mempelajari bahasa Inggris bukan berarti hilangnya rasa nasionalisme dalam diri manusia bahkan sebaliknya, mempelajari bahasa Inggris merupakan bekal dalam menghadapi kehidupan yang berkembang dan memenuhi tuntutan zaman.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, keterampilan berbahasa, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang menjadi bahasa internasional sehingga penting untuk dikuasai atau dipelajari. Pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu pembelajaran yang perlu diselenggarakan oleh satuan pendidikan agar mampu menciptakan penerus bangsa yang mampu bersaing dengan majunya pendidikan di era globalisasi ini. Pelajaran bahasa Inggris memiliki urgensi yang sangat tinggi karena berkaitan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris memiliki makna yang luas sebagai pembelajaran yang mampu meningkatkan daya saing siswa sebagai penerus bangsa. Implementasinya mampu mempermudah siswa dalam mencari sumber wawasan yang lebih luas dan dapat menuntun siswa ke masa depan yang lebih cerah serta mengkomunikasikan segala potensi yang dimiliki oleh Indonesia ke dunia internasional (Maduwu, 2016).

Sejalan dengan (Wijaya, 2015), yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa Inggris dalam pendidikan di Indonesia menjadi keterampilan yang harus ditanamkan kepada siswa

sejak awal, karena bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa internasional dalam komunikasi antarbangsa. Namun mirisnya, kemampuan penerapan bahasa Inggris yang baik dan benar di Indonesia ternilai sangat rendah yaitu di bawah delapan persen. Maka dari itu, bukan tanpa alasan pembelajaran bahasa Inggris menjadi pembelajaran yang diajarkan dalam satuan pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat menengah atas. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran bahasa Inggris sudah dianggap menjadi sebuah kebutuhan untuk dapat berpartisipasi dalam era global.

Sejalan dengan (Nisa, 2020), karena adanya perhatian khusus terhadap bahasa Inggris pada awal tahun 90-an maka dikeluarkanlah kebijakan melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud RI) No. 0487/1992, Bab VIII yang mendasari masuknya mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar sebagai muatan lokal. Akan tetapi, dewasa ini urgensi pembelajaran bahasa Inggris dihadang oleh permasalahan yaitu dikeluarkannya Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) pada Agustus 2022 lalu dimana salah satu pasalnya

membahas tentang muatan wajib kurikulum pada Pasal 81 Ayat 1 RUU Sisdiknas. Dalam pasal tersebut, tidak tercantumnya mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan wajib. Dengan ketiadaan Bahasa Inggris dalam muatan wajib kurikulum akan berdampak pada tidak adanya acuan resmi untuk memunculkan mata pelajaran Bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya dalam struktur kurikulum sekolah. Permasalahan tersebut dapat mengakibatkan ketertinggalan Indonesia dengan negara-negara lain di dunia karena kurangnya kemampuan berkomunikasi di kancah internasional.

Solusi agar siswa sekolah dasar mampu meningkatkan keterampilannya dalam berbahasa Inggris adalah dengan diadakannya kembali kegiatan pembelajaran mengenai materi bahasa Inggris. Meskipun memiliki hambatan terhadap waktu pembelajaran yang singkat, pembelajaran bahasa Inggris ini dapat di tempatkan disela waktu pembelajaran seperti waktu luang setelah melakukan ulangan atau dijadikan sebagai evaluasi berupa tanya jawab siswa sebelum pulang sekolah. Pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan perkembangan siswa dapat

mempermudah siswa mengikuti pembelajaran yang diberikan walaupun dengan waktu yang singkat dan terbatas (Janawi, 2019). Maka dari itu, penelitian kali ini akan membahas mengenai upaya strategis sebagai sebuah solusi yang akan diterapkan dalam meningkatkan keterampilan siswa berbahasa Inggris. Hal ini sebagai salah satu harapan agar pembelajaran bahasa Inggris kedepannya dapat lebih dimaknai sebagai suatu kemampuan yang penting bagi meningkatkan kualitas penerus bangsa.

B. Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan, diperlukan metode yang dapat memenuhi kebutuhan data-data yang diperlukan. Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut (Sari et al., 2022), metode kualitatif dapat membantu penulis dalam meneliti dan memahami lingkungan secara utuh dan alami, apa adanya sesuai dengan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis merupakan teknik observasi dimana melalui kondisi yang penulis amati terdapat data-data yang

mendukung terhadap permasalahan yang diangkat. Melalui teknik ini, penulis akan mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan menganalisis serta memahami fenomena secara mendalam mengenai permasalahan yang penulis angkat. Maka dari itu, penelitian kali ini menggunakan teknik observasi dan referensi tambahan yang dapat menunjang data-data yang diperoleh melalui kajian jurnal.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa Kelas 2 di SDN Griya Bumi Antapani

Seperti yang tertera pada Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) Agustus 2022 Pasal 81 Ayat 1 RUU Sisdiknas bahwa tidak lagi tercantumnya pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan wajib sehingga membuat beberapa sekolah tidak lagi membelajarkan siswanya pembelajaran bahasa Inggris ini. Seperti yang penulis temukan di SDN 259 Griya Bumi Antapani, yang berada di kota Bandung bahwa tidak adanya pelajaran bahasa Inggris bagi siswa. Sekolah lebih memfokuskan siswa untuk mempelajari tematik yang sudah menjadi kewajiban yang harus dijalani. Adapun materi yang

terkandung dalam pembelajaran tematik diantaranya Matematika, Bahasa Indonesia, PPkn, Seni Budaya, Penjasorkes, IPA, dan IPS. Dapat terlihat bahwa pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi diberikan kepada siswa sehingga kemampuan siswa dalam mengenal kosa kata dalam bahasa Inggris masih sangat kurang. Adapun dampak dari dihapuskannya pelajaran bahasa Inggris menurut (Nuriyah, 2021) yaitu siswa sekolah dasar yang tidak bisa menguasai keterampilan berbahasa Inggris sejak dini.

Selain karena tidak masuknya pembelajaran bahasa Inggris dalam muatan wajib, siswa kelas dua di SDN 259 Griya Bumi Antapani ini pun memiliki jam belajar yang terhitung singkat yaitu dari jam tujuh pagi hingga jam setengah sepuluh pagi. Kondisi itu dikarenakan kurangnya ruang kelas yang dimiliki oleh sekolah tersebut sehingga sekolah perlu membagi waktu jam pelajaran yang berbeda setiap tingkatan kelasnya. Singkatnya waktu pembelajaran yang dimiliki menjadi sebuah kesulitan bagi para guru untuk memasukkan materi bahasa Inggris ke dalam pembelajaran. Namun bukan hal mustahil untuk menemukan solusi dari permasalahan ini. Untuk menghadapi

permasalahan ini, guru dapat mencari tahu sejauh mana kemampuan anak dalam berbahasa Inggris. Setelah itu, guru dapat mencari tahu kesulitan apa yang dialami siswa jika mempelajari bahasa Inggris. Dengan mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari bahasa Inggris, guru mampu membantu menemukan solusi agar siswa dapat memahami pelajaran bahasa Inggris lebih baik lagi. Jika solusi sudah ditemukan, maka pembelajaran bahasa Inggris bisa diadakan kembali walaupun tidak berlandaskan kurikulum dan dalam waktu yang singkat, sehingga siswa tetap memiliki kemampuan dasar dalam berbahasa Inggris. Adapun kegiatan lain untuk mempelajari bahasa Inggris di luar sekolah seperti yang dilakukan oleh (Taufiq et al., 2020) yaitu dengan melakukan pelatihan yang berisi materi bahasa Inggris untuk komunikasi sehari-hari.

2. Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris

Pada abad ke-18 dan 19 ketika Inggris menduduki masa jayanya dengan memiliki banyak koloni diseluruh penjuru dunia seperti Amerika, Asia dan Afrika membuat bahasa Inggris banyak digunakan di berbagai belahan dunia. Hal tersebut membuat bahasa Inggris memiliki

perkembangan kosa kata yang sangat pesat. Bahasa Inggris pun dinyatakan sebagai bahasa tertua yang berasal dari dataran britania pada abad ke 8. Alasan-alasan tersebut menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dalam komunikasi global. Dengan adanya pernyataan tersebut, resmilah bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang perlu dipelajari di sekolah. Indonesia sendiri mulai mempelajari bahasa Inggris pada tahun 1967 yang dilatar belakangi kesadaran akan kebutuhan dalam berkomunikasi dengan negara lain atau tingkat dunia.

Dihapuskannya pelajaran Bahasa Inggris dari kurikulum pendidikan mulai pada tahun ajaran 2013/2014 bertujuan untuk memfokuskan siswa agar dapat meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa nasional terlebih dahulu yaitu bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris hanya dapat dilakukan di luar kurikulum seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler. Namun banyak yang mengatakan kontra atas kebijakan tersebut. Hal itu diakibatkan realita yang memprihatinkan seperti kurangnya kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa

Inggris meskipun sudah menempuh enam tahun pembelajaran pada tingkat menengah pertama dan menengah atas (Maduwu, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris lebih baik dikenalkan sejak tingkat sekolah dasar sehingga pada tingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas siswa dapat fokus dalam pembiasaan percakapan dan penerapannya. Namun pentingnya mengasah kemampuan dalam berbahasa asing ini masih tidak mendapat dukungan positif di lingkungan sosial, seperti masih banyaknya anggapan mengenai masyarakat yang pandai berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dinilai tidak nasionalis. Hal tersebut membuktikan bahwa kurangnya dukungan lingkungan sosial dalam menghargai seseorang yang sedang mengasah kemampuannya dalam berbahasa asing.

Pentingnya kemampuan berbahasa Inggris bagi masyarakat Indonesia menjadi persoalan yang menitikberatkan guru dalam menghadapi persoalan tersebut. Sebelum dituntut nya generasi penerus dalam menguasai keterampilan berbahasa Inggris, guru lah yang terlebih dahulu merasakan

bebannya sebab gurulah yang akan membangun keterampilan tersebut dalam diri siswa. Guru sebagai faktor penentu akan keberhasilan belajar siswa dituntut untuk meningkatkan kompetensinya (Hidayati, 2018). Kompetensi guru sebagai sumber ilmu yang akan disalurkan kepada siswa tentu menjadi peran yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris karena guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan perkembangan siswa yang akan menirukan apa yang diajarkan oleh guru. Seorang guru tidak mungkin memberikan ilmu yang belum ia miliki sehingga jika dalam pembelajaran bahasa Inggris guru tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mengucapkan kosa kata bahasa Inggris, akan berdampak pada kesalahpahaman siswa dalam menyebutkan kosa kata bahasa Inggris terutama pada kata-kata yang memiliki kemiripan dalam penyebutannya. Kompetensi guru lah yang akan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan.

3. Perkembangan Pendidikan di Indonesia

Berkembangnya ilmu pengetahuan menjadikan banyaknya sumber ilmu yang tertulis dalam bahasa Inggris. Hal itu secara tidak

langsung meminta siswa memiliki kemampuan berbahasa Inggris jika ingin mendapatkan ilmu yang lebih luas. Permasalahan tersebut merupakan salah satu tantangan dari perkembangan zaman yang menuntut siswa untuk bekerja lebih keras dalam mempersiapkan masa depannya. Dalam mempersiapkan kemampuannya, siswa tentu memerlukan sosok guru sebagai teladan yang menjadi panutan siswa dalam meniru kompetensi yang diajarkan. Maka dari itu, sejalan dengan (Robiah et al., 2023) yang menyatakan bahwa adanya tuntutan kepada guru untuk dapat menciptakan dan juga menghasilkan generasi penerus bangsa yang mampu menjawab kebutuhan perkembangan zaman yang selalu menuntut generasi muda untuk dapat bekerja lebih keras.

Pada abad 21 ini, perkembangan pendidikan di Indonesia semakin pesat setiap tahunnya. Menurut (Niyarci et al., 2022), kompetensi abad 21 telah menuntut dunia pendidikan untuk dapat mengintegrasikan kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta kemampuan dalam berteknologi. Tantangan global tersebut di dorong dengan adanya globalisasi yang semakin masuk

merajalela ke dalam dunia pendidikan Indonesia. Hal itu berdampak diperlukannya kemampuan untuk menghadapi globalisasi tersebut salah satunya kemampuan dalam berbahasa Inggris. Kemampuan ini dapat menjadi kunci dalam menyaring segala arus globalisasi yang masuk dalam dunia pendidikan karena bahasa Inggris merupakan bahasa global sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dalam globalisasi yang menjadi tantangan bagi masa depannya.

Seperti yang kita tahu bahwa banyak siswa bercita-cita menjadi pilot, dokter, pramugari, dll. Jika kita renungkan, semua pekerjaan itu akan selalu berkaitan dengan teknologi dan bahasa Inggris. Karena semakin berkembangnya zaman, bahasa Inggris bukan hanya sebagai bahasa internasional namun juga sebagai bahasa teknologi (Nisa, 2020). Selain itu, bahasa Inggris juga dibutuhkan untuk melakukan komunikasi kepada masyarakat luas dalam lingkungan pekerjaan. Belum lagi semakin banyaknya pekerjaan yang mulai mewajibkan pekerjaanya untuk menguasai bahasa Inggris. Hal menunjukkan bahwa semakin terglobalisasinya dunia membuat kemajuan teknologi menjadi pesat

yang menciptakan kondisi dimana penguasaan bahasa Inggris menjadi sebuah kunci dalam mendapatkan kesuksesan dimasa depan sehingga bahasa Inggris menjadi bahasa yang wajib untuk dikuasai di era global seperti sekarang ini.

4. Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Berbahasa Inggris

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan ini tidak mungkin selalu mengalami kelancaran. Hambatan yang dialami oleh guru seperti permasalahan yang perlu diatasinya pasti pernah dialami oleh setiap guru di jenjang pendidikan manapun. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai oleh seorang guru adalah kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Menurut (Tambunsaribu & Galingging, 2021), terdapat dua faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pertemanan maupun lingkungan sosial

masyarakat. Kedua faktor tersebut mengakibatkan sulitnya siswa dalam menerima pembelajaran, memahami pembelajaran dan mengaplikasikan pembelajaran yang ia dapatkan.

Dewasa ini, pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia hanya dipelajari sebatas teori dan ilmu saja tanpa menekankan pembiasaan dan kemampuan berbahasa itu sendiri. Hal itu menjadi salah satu faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Terlebih lagi dengan kedudukan bahasa Inggris yang hanya dianggap sebagai bahasa asing menimbulkan perspektif mengenai bahasa Inggris yang sulit dipelajari. Hal tersebut menjadi momok mengerikan bagi siswa yang akhirnya menghambat minatnya dalam menagsah keterampilan berbahasa Inggris. Tidak seperti di negara Malaysia yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua sehingga kemampuan masyarakatnya dalam berbahasa Inggris tidak diragukan lagi. Sudah ada kurang lebih 61 negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi negara namun Indonesia bukan salah satunya. Hal itu dibuktikan dengan kemampuan bahasa Inggris negara

Indonesia yang menduduki urutan ke-81 dari 111 negara berdasarkan data EF EPI.

Keacuhan negara Indonesia terhadap pentingnya keterampilan berbahasa Inggris menjadi faktor penyebab banyaknya siswa yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang kurang. Ditambah dengan dihapuskannya pelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum karena ketakutan akan terhambatnya kemampuan anak menguasai bahasa nasional atau bahasa Indonesia membuat siswa semakin jauh dari kemampuan berbahasa asing. Perkembangan bahasa ibu seorang anak akan berakhir pada usia empat sampai lima tahun sehingga tidak akan mengganggu penguasaan bahasa ibu jika mempelajari bahasa asing. Bahkan sering ditemukan bahwa banyak anak kecil yang mampu lebih dari 4 bahasa. Hal itu membuktikan bahwa anak yang mempelajari lebih dari satu bahasa (multilingual) justru akan meningkatkan daya pikirnya sehingga membuatnya mampu membedakan dan memahami sistem bahasa ibu dengan lebih baik (Hidayati, 2018).

5. Solusi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa

Kesulitan belajar dapat mengakibatkan hasil belajar yang kurang optimal (Sondakh & Sya, 2022). Sebelum menerapkan solusi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa, perlu diatasi terlebih dahulu permasalahan dalam lingkungan belajar siswa. Dengan begitu, solusi yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa akan berjalan secara efektif minimnya hambatan dalam proses pembelajaran. Permasalahan kesulitan belajar dapat disebabkan karena beragamnya karakter siswa dalam satu kelas. Sejalan dengan (Janawi, 2019) bahwa karakteristik siswa sebagai suatu elemen penting dalam proses pembelajaran sehingga mengetahui dan menciptakan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat menjadi jalan keluar dari permasalahan kesulitan belajar siswa.

Selanjutnya, solusi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa dapat dilakukan dengan diberlakukannya kembali pembelajaran bahasa Inggris di sela-sela waktu pembelajaran. Menurut (Syahputra, 20014), terdapat strategi dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris yaitu dengan merangkai pola kegiatan

pembelajaran secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan lingkungan sekitar. Selain dengan menghidupkan kembali pembelajaran bahasa Inggris di sela-sela waktu pembelajaran, solusi lain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler ataupun les bahasa Inggris. Namun, solusi tersebut tidak relevan jika tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Terdapat banyak sekolah di pedesaan yang tidak memiliki guru yang cukup berkompeten dalam berbahasa Inggris, tidak memiliki dana untuk mengikuti kegiatan les, ataupun kondisi lainnya. Sehingga siperlukannya pemerataan sarana prasarana baik di kota maupun di desa agar siswa mampu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ataupun les bahasa Inggris. Karena tidak seperti anak kota yang bisa mengikuti les ataupun privat, anak desa hanya bisa mengandalkan sekolah dan kurikulum yang ada.

Namun setelah dilakukan segala kegiatan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa, tentunya masih sering dihantui oleh permasalahan seperti siswa yang

malas belajar. Adapun saran yang diberikan oleh (Susanthi, 2021) dalam menghadapi rasa malas belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, membiasakan penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, dan menghafal kosa kata. Rasa ketertarikan atau minat siswa dalam mempelajari bahasa Inggris sangatlah dibutuhkan untuk memotivasi siswa dalam belajar. Selain minat belajar, hal yang harus diperhatikan dalam menghidupkan kembali pembelajaran bahasa Inggris adalah metode yang cocok dengan keadaan lingkungan, masalah belajar siswa yang harus terpecahkan, serta penerapan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, pembelajaran bahasa Inggris akan lebih bermakna dan siswa akan merasa bahwa apa yang telah mereka pelajari dapat berguna.

Pada teori innatism yang dikemukakan oleh Chomsky menyatakan bahwa pada dasarnya dalam diri setiap anak telah dibekali dengan kemampuan berbahasa yang disebut dengan universal grammar. Terlebih lagi, siswa pada kelas 2 sekolah dasar masih memiliki semangat dalam mempelajari

sesuatu. Jika pembelajaran bahasa Inggris dimulai pada tingkat sekolah menengah pertama, siswa akan mengalami kesulitan untuk memahami bahasa Inggris tersebut karena sudah tidak semangatnya siswa dalam mempelajari banyak hal dan juga banyak siswa yang sudah fokus kepada minatnya yang lain sehingga tidak mau mempelajari sesuatu yang bukan minatnya. Maka dari itu, pembelajaran bahasa Inggris ini perlu diberikan kepada siswa sejak awal sekolah dasar. Adapun manfaat jika siswa mempelajari bahasa asing di usia dini yaitu memiliki tingkat mental yang tinggi, memiliki pemahaman sistem bahasa ibu yang lebih baik, serta mendukung pertumbuhan kualitas karakter (Hidayati, 2018).

6. Pelaksanaan Program Bahasa Inggris sebagai Upaya Strategis dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Berbahasa Inggris

Berlatarbelakang pentingnya pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa dan sejalan dengann (Syarifa & Kusuma, 2018) yang menilai bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan oleh banyak orang dimasa depan menjadikan

pembelajaran bahasa Inggris ini perlu diadakan atau dihidupkan kembali. Dikarenakan kondisi lingkungan di SDN 259 Griya Bumi Antapani yang kekurangan tenaga didik, membuat kegiatan ekstrakurikuler ataupun les bahasa Inggris tidak dapat dilaksanakan. Jam pembelajaran dan ruangan kelas pun sudah sangat maksimal digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, solusi yang cocok dengan kondisi SDN 259 Griya Bumi Antapani ini adalah dengan mengadakan atau menghidupkan kembali pembelajaran bahasa Inggris di sela-sela pembelajaran di kelas.

Karena kegiatan ini memiliki waktu yang tidak menetap dan sangat singkat maka perlu dipertimbangkan secara matang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh setiap siswa, guru dapat lebih mengetahui pengembangan metode pembelajaran apa yang harus dilakukan sehingga persiapan dalam proses pembelajaran dapat tersusun dan berjalan dengan baik. Pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan difokuskan pada empat keterampilan di dalam bahasa Inggris diantaranya kemampuan membaca (reading), menulis (writing),

mendengar (listening), dan berbicara (speaking). Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris memiliki beberapa prinsip seperti bahasa lisan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, pemahaman materi yang diajarkan secara lisan sebelum menggunakan tulisan, menggunakan pembelajaran aktif serta menekankan pemeraktekan oleh siswa (Maduwu, 2016).

Pada proses awal, guru akan memberikan kosa kata yang akan dipelajari dengan menulis kata tersebut di papan tulis. Kemudian guru akan menyebutkan kata tersebut sehingga siswa dapat membaca dan mendengar kata yang berada di papan tulis. Setelah mampu membedakan cara penulisan dan cara pengucapan sebuah kata, siswa akan diminta untuk menirukan bunyi kosa kata yang telah dicontohkan. Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris tersebut dilakukan di sela-sela pembelajaran seperti saat siswa selesai mengerjakan ulangan lebih cepat, saat siswa memiliki jam istirahat lebih lama, ataupun dilakukan ketika siswa akan meninggalkan kelas sebagai kegiatan tanya jawab. Untuk mengukur hasil pembelajaran dan kemampuan siswa, dilakukan tes

berupa latihan soal untuk menulis, mengeja dan mengartikan kosa kata bahasa Inggris yang telah di pelajari.

Solusi tersebut dapat menjadi upaya strategis dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa kelas 2 di SDN 259 Griya Bumi Antapani. Dengan dilakukannya upaya tersebut, kekhawatiran akan kurangnya kemampuan berbahasa Inggris siswa saat memasuki sekolah menengah pertama dapat teratasi. Pembelajaran lanjutan pun dapat dilakukan oleh orang tua siswa di rumah agar kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris semakin matang. Pembelajaran bahasa Inggris ini pun dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya dalam menghadapi era globalisasi yang penuh persaingan.

Diharapkan setelah diadakannya upaya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa ini, terdapat bantuan yang mampu menunjang kegiatan tersebut seperti buku atau modul siswa yang dapat dipelajari di rumah, program sekolah yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa, ataupun pengadaan ekstrakurikuler bahasa Inggris untuk meningkatkan mutu lulusan SDN 259

Griya Bumi Antapani (Nuriyah, 2021). Karena akan sulit mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak jika tidak adanya pembiasaan dalam penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari yang bisa diterapkan dalam kegiatan yang berkelanjutan. Upaya penghidupan kembali pembelajaran bahasa Inggris ini pun diharapkan dapat dilaksanakan oleh setiap tingkatan kelas di SDN 259 Griya Bumi Antapani agar siswa memiliki ilmu yang selalu bertambah setiap tingkatan kelasnya dan tidak berhenti dan melupakan apa yang telah mereka pelajari. Jika pembelajaran bahasa Inggris ini tidak dapat dilaksanakan oleh tingkatan kelas yang lain, solusi lain pun dapat digunakan demi menciptakan generasi emas yang berkualitas. Salah satunya dapat dengan melaksanakan games atau ice breaking yang dapat melatih siswa dalam mempelajari kosa kata bahasa Inggris dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Siswa sebagai generasi penerus bangsa perlu ditanamkan berbagai keterampilan yang mampu membekali mereka dalam menghadapi perkembangan zaman yang menuntut mereka untuk menghidupkan bangsa.

Tak cukup memiliki intelektual yang baik, siswa pun perlu memiliki ketrampilan yang dapat membantunya di kehidupannya yang akan datang. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki siswa adalah keterampilan berbahasa Inggris sebagai bahasa nasional untuk dapat melakukan komunikasi global. Hal tersebut menjadi fokus yang sangat penting karena adanya fenomena yang membuat pembelajaran bahasa Inggris ini tidak lagi diwajibkan bagi tingkat sekolah dasar. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja akan ada penurunan kualitas sumber daya manusia (SDM). Belum lagi ketertinggalan negara Indonesia sebagai negara berkembang dalam mengejar ketertinggalannya dalam aspek pendidikan. Maka dari itu, perlu dilakukannya upaya untuk menghidupkan kembali pembelajaran bahasa Inggris seperti sediakala agar mampu bersaing dan berkompetisi dengan negara lain dan mampu meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Siswa yang selalu dilabeli dengan julukan penerus dan harapan bangsa menjadikannya terus dituntut untuk memiliki segala keterampilan yang dapat dituainya dalam menghidupkan bangsa dikemudian

hari. Maka dari itu, guru sebagai pengasah keterampilan siswa harus mengetahui keterampilan apa saja yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Keterampilan itu juga yang harus dimiliki guru untuk kemudian diberikan kepada siswa sebagai bekalnya dalam menghidupkan bangsa. Sehingga pembelajaran bahasa Inggris pun harus tetap dimaknai dan dipelajari bukan dihilangkan dan ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, N. N. (2018). Pentingnya Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Guru Anak Usia Dini. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 59–74.
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 10(50), 7.
- Nisa, I. F. (2020). Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 191–199.
- Niyarci, Diana, & Setiawan, D. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 47–55.
- Nuriyah, L. (2021). Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 9.
- Robiah, F., Suhandi, A. M., & Wahyuningsih, Y. (2023). Upaya Strategis dalam Meningkatkan Minat Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Materi Keragaman Budaya di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Kita*, 7(2), 327–341.
- Sari, I. N., Lestrari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Karwanto, Supriyono, Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., Sofiyana, M. S., & Sulistianam, D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Unisma Press.
- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid: Karya Ilmiah Mahasiswa Bertauhid*, 1(3), 6.
- Susanthi, I. G. A. A. D. (2021). Kendala dalam Belajar Bahasa Inggris dan Cara Mengatasinya. *Lingusitic Comunity Services Journal*, 1(2), 64–70.
- Syahputra, I. (20014). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing dalam

Meningkatkan Kemampuan
Berbahasa Siswa. Kutubkhanah :
Jurnal Penelitian Sosial
Keagamaan, 17(1), 127–145.

Syarifa, C., & Kusuma, D. (2018).
Integrasi Bahasa Inggris dalam
Proses Pembelajaran. Efisiensi :
Kajian Ilmu Administrasi, 15(2), 43–
50.

Tambunsaribu, G., & Galingging, Y.
(2021). Masalah yang Dihadapi
Pelajar Bahasa Inggris dalam
Memahami Pelajaran Bahasa
Inggris. Dialektika: Jurnal Bahasa,
Sastra Dan Budaya, 8(1), 12.

Taufiq, W., Sinduwiatmo, K., &
Kusuma, K. A. (2020). Materi
Bahasa Inggris untuk Kegiatan Luar
Sekolah Pondok Pesantren.
Seminar Nasional ADPI, 1(1), 65–
68.

Wijaya, I. K. (2015). Pembelajaran
Bahasa Inggris di Sekolah Dasar.
Bahtera : Jurnal Pendidikan
Bahasa Dan Sastra, 14(2), 9.